

**KEGIATAN INTELEKTUAL DI KESULTANAN
PALEMBANG DARUSSALAM (1659-1823 M)**

Choirun Niswah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

dodirawantarbiayah_uin@radenfatah.ac.id

Choiriyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Choiriyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Writing this article aims to obtain information related to intellectual activities during the Palembang Darussalam Sultanate. The research method used is descriptive and qualitative analysis with a historical approach, namely by collecting library data from various written sources.

This study aims to obtain information related to Islamic intellectual activity during the Palembang Darussalam Sultanate, so that the discussion is carried out qualitatively or using textual descriptions. Writing and searching for data is obtained through documents, especially documents written in the form of scientific papers. These sources can be accessed in various ways such as libraries and online media.

The results showed that the palace or palace had a big role in intellectual activities during the Palembang Darussalam Sultanate. This is because the ruler or the Sultan provided extraordinary facilities and patronage to the ulama, so that scholars, writers and poets emerged whose works are still read and taught by the people of the archipelago to this day, such as the two magnum opus works of al-Palimbani, Sair as-Salikin and Hidayat. al-Salikin, the knowledge and thoughts that had grown up in the Palembang Darussalam Sultanate as well as those that had grown in Aceh in the previous century, still carry the characteristics that marked the minds of the Islamic world in general at that time. However, knowledge and thoughts passed down in the past are very valuable for the future of Islam, especially in the present century due to advances in science and technology, humans are increasingly aware of their need for spiritual wealth, in which the past world is superior to our present world.

Keywords: *Intellectual activity; ulama, the Palembang Darussalam Sultanate*

PENDAHULUAN

Kesultanan Palembang Darussalam didirikan oleh Kyai Mas Endi yang bergelar Pangeran Ario Kesumo Abdurrohman Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam pada tahun 1659 setelah mendapatkan perlakuan dan sikap kurang bersahabat yang ditunjukkan oleh penguasa Kesultanan Mataram Islam Sultan Amangkurat I. Sebelumnya Palembang memang pernah menjadi koloni Majapahit, Demak dan Mataram. Pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak-anak sangat tergantung pada sekolah, dalam pembentuk dasar-dasar pendidikan dapat mencerminkan baik-buruknya masyarakat dan juga menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimanapun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT. (Syarnubi, 2019: 499)

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, keraton dijadikan sebagai pusat studi Islam dan sastra. Dalam tradisi keratin Melayu, menulis merupakan pekerjaan yang terhormat.¹ Munculnya keratin sebagai pusat studi Islam dan sastra tentu saja karena mendapat *patronase* Sultan. Setelah kemunduran Aceh sebagai pusat studi Islam, Palembang muncul sebagai pusat studi Islam dan sastra (1750-1820 M). Kebiasaan memelihara ulama keraton telah dirintis sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1742-1757 M).

Sebagai pusat studi ilmu agama dan sastra, kegiatan kajian agama cukup berkembang dan mengalami kemajuan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Apalagi Sultan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap agama, terbukti dari berbagai kitab yang dinisbahkan pemiliknya kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Ratu Ahmad Najamuddin, Sultan Muhammad Bahauddin, Pangeran Jayakrama dan Pangeran Arya Muhammad Zainuddin. Kitab-Kitab tersebut disimpan di dalam perpustakaan istana, sehingga pada waktu

¹di Kalangan Istana-Istana Tradisional Melayu, Penulisan Kronik Dan Puisi Mungkin Diperintahkan Bahkan Mungkin Di Bawah Pengawasan Raja, Pangeran Atau Bangsawan Yang Berkuasa, Tetapi Isi Karangan Tetap Dipercayakan Pada Seorang Pengarang, Hanya Sesekali Saja Sang Raja Atau Anak Raja Dan Keluarga Raja Terlibat Lagsung Dalam Aktivitas Penulisan. Lihat (Rahim, 1998, P 92)

Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan pemerintah Inggris, koleksi itu banyak dirampas dan dibawa oleh armada Kolonel Gillsepie dan dibawa ke Inggris (1812 M). Kemudian pada saat Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan Belanda, maka seluruh koleksi istana dirampas dan dibawa ke Batavia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskripsi dan analisis kualitatif dengan pendekatan sejarah yaitu dengan mengumpulkan data perpustakaan berbagai sumber tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan intelektual Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sehingga pembahasannya dilakukan secara kualitatif dengan analisa data deskripsi tekstual. Penulisan dan pencarian data diperoleh melalui dokumen, khususnya dokumen yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Sumber-sumber tersebut dapat diakses dengan berbagai cara seperti perpustakaan dan media online. Oleh karena itu, artikel ini dapat mensintesis karya yang sudah ada sebelumnya untuk melihat relevansi dalam konteks saat ini. Terdapat penelitian yang relevan dari Ariyani dan Wasisto (2020) mengenai “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli” hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam eksis ditunjukkan oleh naskah peninggalan Palembang dan fakta bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pusat kajian dan sastra Islam. Begitu juga tulisan Maryamah (2016) membahas mengenai “Tradisi Ilmiah dalam Peradaban Islam Melayu” secara umum tidak fokus pada Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan demikian tulisan ini lebih memfokuskan mengenai kegiatan intelektual pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Intelektual di Kesultanan Palembang Darussalam

Pada abad ke-18 M, Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pusat kajian Islam di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad

ke-17 M. Pada abad ini para ulama dan cendikiawan mendapat dorongan dan perhatian yang besar dari pihak kesultanan sehingga muncul ulama dan penulis Sumatera Selatan yang karya-karyanya masih tetap dibaca dan diajarkan masyarakat sampai sekarang.(Winstedt, 1951). Hal senada sebagaimana dikatakan Azra, sejak zaman Sriwijaya pada abad kesepuluh, para pedagang muslim dari Timur Tengah, terutama Arab dan Persia, sudah datang ke Palembang. Dalam beberapa kesempatan mereka dimanfaatkan para penguasa Sriwijaya sebagai sebagai utusan dalam misi politik ke luar negeri. Namun Islam menyebar dengan sangat cepat baru dalam abad-abad menjelang kejatuhan Sriwijaya pada abad keempat belas. Dan Palembang menjadi kubu Islam yang kuat dengan bangkitnya Kesultanan Palembang pada awal abad ketujuh belas. (Azra, 1995)

Para ulama Palembang mampu menulis dan menerjemahkan berbagai kitab agama, setidaknya untuk menunjukkan bahwa mereka mumpuni dan mahir berbahasa Arab. Sayangnya, hingga saat ini biografi lengkap Shihabuddin bin Abdullah Muhammad belum banyak diketahui orang, meskipun sulit untuk tidak meragukan bahwa Shihabuddin pernah belajar di Arab, atau setidaknya memiliki kontak intelektual yang dekat dengan para ulama dari berbagai pusat akademik Islam, terutama di Haramayn. Mengingat keterampilan menerjemahkan, apalagi menulis teks Arab membutuhkan penguasaan bahasa yang aktif dan optimal. Pada dasarnya, setidaknya ada dua model penerjemahan yang biasa digunakan oleh para penulis dan penerjemah Melayu, termasuk para sarjana Palembang, terutama dalam hal menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Melayu. Model pertama, terjemahan bebas, dimana umumnya penerjemah terlebih dahulu menuliskan beberapa kalimat dari teks Arabnya, kemudian langsung diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Umumnya, sifat terjemahan model ini lebih bebas, meskipun sistematika dan substansi pembahasannya masih secara ketat mengikuti alur teks Arabnya. (Adil & Harun, 2020)

Bersamaan waktunya dengan kemunduran yang dialami oleh Kesultanan Aceh Darussalam. Menurut penelitian Ariyani Kesultanan Palembang memberikan dukungan kepada ulama Palembang untuk belajar di Timur Tengah, Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Palembang sangat peduli terhadap

perkembangan Islam dan perkembangan ulama Palembang. Besarnya kepedulian tersebut terlihat dari tindakan Sultan Palembang yang menawarkan beasiswa kepada para ulama di Palembang untuk belajar di timur tengah dan tanah suci. Para ulama penerima beasiswa Kesultanan Palembang, diantaranya adalah Syaikh Abdussomad al Palembangi, Syaikh Muhammad Muhyiddin dan Kemas Ahmad bin Abdullah. (Ariyani & Joko, 2020)

Begitu juga usaha yang dilakukan oleh Sultan Palembang dalam mengembangkan ajaran Islam. Diketahui bahwa sultan merangkul dan menarik ulama ke keraton untuk mendukung perkembangan agama Islam secara luas di masyarakat. Ulama tersebut tampil dengan karya-karyanya yang baik untuk mendukung perkembangan Islam. Tercatat banyak sekali ahli tasawuf, ulama dan sastrawan melahirkan karya-karya penting di Nusantara yang melahirkan karya-karya penting di bidang masing-masing selama pemerintahan para sultan Palembang abad ke-18 M. (Burhanuddin, 2017) Drewes telah menyusun daftar panjang intelektual-intelektual kitab keagamaan dan sastra yang hidup di Palembang pada abad ke-18 M. (Drewes, 1977) Di antara penulis kita keagamaan dan sastra terkemuka itu ialah sebagai berikut: Syihabuddin bin Abdullah Muhammad al-Palimbani, Kemas Fakhrudin al-Palimbani, Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Syihabuddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, Sultan Mahmud Badaruddin, Pangeran Panembahan Bupati, Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib Palembang, Ahmad bin Abdullah, Kiyai Ranga Setyanandita Ahmad, Kemas Hasanuddin, Tumenggung Karta Menggala dan Demang Muhyiddin, dan lain-lain. (Rahim, 1998)

Penulis-penulis Palembang dapat dibagi atas penulis kitab-kitab agama, sastra dan penulis sejarah. Penulis kitab-kitab agama membahas mengenai masalah tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh dan Alquran. *Pertama*, Syeikh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang lahir pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama, yang dikenal sebagai Sultan Mahmud Badaruddin I, yang memerintah Kesultanan Palembang dari tahun 1724-1758 M. Basis pengetahuan Islam awal diperoleh langsung dari ayahnya yang juga seorang Ulama yang sangat terkenal di Palembang. Syihabuddin belajar dengan beberapa guru yang mengajar di Masjid

Agung. Informasi ini dapat dilihat dari penjelasan Drewes dalam catatannya, kecuali Abdus-Samad al-Palimbani, al-Raniri dan Singkili dan lain-lain. Kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu keislaman membawanya sangat dekat dengan banyak orang, termasuk Sultan Palembang dan keluarganya. Bidang yang sangat menonjol adalah penguasaan fiqh dan tasawufnya yang sangat baik. Hukum yang ia teliti dan kembangkan adalah hukum Madzhab Syafii. Di bidang tasawuf, ia menjadi praktisi dan memperoleh ijazah di empat tarekat tarekat, yaitu tarekat Syathariyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah dan Rifa'iyah. Terhadap tarekat keempat ini, dia disebut sebagai pengarang, dan dia disebutkan dalam teks sebagai praktisi tarekat Rifa'iyah. Oleh karena itu, diduga kuat ia memperoleh ijazah dari keempat tarekat mu'tabarah tersebut, dan kemudian menjadi penyebar tarekat-tarekat tersebut di Palembang, tidak hanya Rifa'iyah, tetapi juga tarekat-tarekat lainnya. (Adil & Harun, 2020)

Shihabuddin al-Misri al-Jawi al-Palimbani, penulis dan pengajar fiqh Syafi'i di lingkungan Keraton Palembang. Gelar yang menyertai namanya dapat ditemukan dalam berbagai manuskrip karyanya. Sebut saja, misalnya, dalam teks yang berjudul "Syariah aqā'id al-Āmān". Namanya ditulis sebagai Syekh Syihabuddin al-Haji bin Abdullah Muhammad al Jawi. Selain itu, juga dapat dilihat pada naskah lain yang berjudul "Risālah", yang namanya dalam kitab tersebut ditulis bersama Syekh Sihabuddin Jawi. Dalam catatan Drewes, Syihabuddin adalah seorang ulama yang kedudukannya sebagai Mufti Kesultanan, dan juga seorang ulama yang selalu mendampingi dan mendampingi Sultan Palembang dalam bidang ilmu keislaman. Selain itu, kehebatan imam ini juga dicatat oleh Drewes sebagai orang yang memiliki banyak kelebihan di berbagai bidang ilmu keislaman. Tidak hanya bidang studi keislaman, tetapi juga mencakup hampir semua bidang keilmuan Islam pada masa itu. Kepiawaiannya telah menjadi bukti dalam menulis dan menerjemahkan berbagai kitab dari yang bahasa Arab ke bahasa Melayu diantaranya telah menerjemahkan dan memberikan syarah kitab *Jawharat al-Tauhid* karangan Ibrahim al-Laqani ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1750. (Adil & Harun, 2020) Dalam bukunya ini beliau mengecam ajaran martabat tujuh Syamsuddin al-Sumatrani, beliau menyatakan tasawuf yang

benar adalah seperti yang diajarkan Junaid al-Baghdadi, Qusyairi dan Imam al-Ghazali. Yang menarik dari kitabnya ini adalah penjelasannya tentang Tauhid, yaitu kesaksian tentang tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu baginya. Kaum Wujudiyah memberikan istilah Tauhid itu sebagai keesaan Wujud-Nya. Tetapi Syeikh Syihabuddin menyangkal penjelasan sufi Wujudiyah ajaran martabat tujuh Syamsuddin al-Sumatrani.

Kedua, Pada masa Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesuma yang disebut juga Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774), muncul seorang penulis Palembang yaitu Kemas Fakhrudin al-Palimbani. Tokoh ini muncul sekitar dua dasawarsa setelah Syeikh Syihabuddin dan satu angkatan dengan ulama terkemuka tanah Melayu al-Palimbani. Kemas Fakhrudin menulis kitab *Mukhtasar* yang merupakan terjemahan dari *Risalah fi al-Tawhid* karangan Syekh Ruslan al-Dimasyqi yang diperluas dengan komentar dari syarah Zakariyyah Anshari dan Abdul Ghani al-Nabulusi. Kemas Fakhrudin mengarang kitab *Mukhtashar* yang merupakan terjemahan dari *Risala fi al-Tawhid* karangan Syeikh Raslan al-Dimasqi, tulisan lainnya adalah *Futuh al-Sha'am* dan terjemahan Melayu dari kitab *Tuhfat al-Zaman fi Zharfah al-Yaman* karangan Ibnu Shaddad al-Himyari dari kitab *Khawash al-Qur'an al-Azhim*. Kemas Muhammad bin Ahmad menulis dua kitab yaitu *Nafahat al-Rahman fi Manaqib Ustazina al-Azham al-Samman* dan kitab *Bahr al-'Ajaib*. Muhammad Makruf bin Abdullah Khatib Palembang, menulis kitab *Tariqah* yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsabandiyah

Ketiga, tercatat nama Syeikh Abd- Ash-Shamadal- Palimbani yang dibahas secara tersendiri. *Keempat* Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Shihabuddin adalah *putera* Shihabuddin. Pada masa ayahnya tarekat masih belum dikenal, namun tampaknya ia telah menganut tarekat baru itu setelah ayahnya wafat (1775) ia menerjemahkan kitab Arab *Life of Muhammad Samman* yang diselesaikannya pada tahun 1781. Sedangkan Kemas Muhammad bin Ahmad mempunyai dua buah buku, *pertama*, *Nafahat al-Rahman fi Manaqib Ustadzina al-Samman*, *kedua*, *Bahr al-Ajaib*, sebuah kitab yang bersumber dari *Bahr al-Wuquf fi Ilm al-Taufiq wa al-Huruf*, karya Abdurrahman bin Muhammad bin Ali-As-Bistami,

seorang sarjana Syria di Basrah wafat tahun 1454.(Aly, 1986)*Keempat*, Kemas Muhammad bin Ahmad, menulis dua kitab yaitu *Nafahat al-Rahman fi Manaqib Ustazina al- Azham al-Samman* dan Kitab *Bahr al-Aja'ib*. dan *Kelima*, Muhammad Makruf bin Abdallah Khatib Palembang, menulis kitab *Thariqah yang Dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsabandiyah*.(Rahim, 1998)

Lembaga pendidikan agama di Kesultanan Palembang Darussalam dikelola oleh birokrat agama dengan membaca di masjid dan rumah pejabat agama. Oleh karena itu, di Palembang, pesantren tidak muncul seperti di Jawa.Pada awal abad kedua puluh, sebuah pesantren baru muncul di Palembang. Di Jawa, Pesantren merupakan pusat Islam yang kuat selain masyarakat perkotaan. Dalam bahasa Melayu, lembaga pendidikan selalu menyatu dengan pusat kota, sedangkan pesantren di Jawa merupakan bekas tempat pertapaan Islam yang muncul dan terpisah dari desa atau kota. Artinya di Jawa pusat pendidikan (pesantren) dan birokrasi agama (Kauman di kota) terpisah. Atau mungkin lebih tepat memisahkan pusat tasawuf (Pesantren) dan fiqh (Kauman). Pada saat yang sama, di Palembang, situasinya berbeda, dan Kauman juga menunjukkan kepedulian terhadap para sufi. Dalam hal ini, Palembang seolah-olah tidak memisahkan fiqh dari tasawuf, melainkan berfokus pada Islam secara keseluruhan.(Rahim, 1998)

Sedangkan dalam bidang sastra adalah Sultan Mahmud Badaruddin II dengan karyanya *syairsinyor kosta*, *syair nuri*, dan *syair perang Menteng*. Salah satu syair terkenal karya Sultan Mahmud Badaruddin II adalah syair perang Menteng menurut Drewes kemungkinan besar ditulis ada saat pengasingan di Ternate. Syair ini membakar semangat jihad mengusir pasukan Hindia Belanda.Diketahuisyair ini berisi cerita tentang perlawanan jihad Kesultanan Palembang Darussalam melawan Kolonial Belanda dari pihak Muntinghe (Menteng) pada tahun 1819.(Eko Crys Endrayadi Nawiyanto, 2016).Fakta bahwa karya tersebut sampai dikaji ke luar negeri.Pangeran Panembahan Bupati saudara Sultan Mahmud Badaruddin II menulis syair *raja mambang jauhari*, *syair kembang air mawar*, dan *syair patut delapan*.sedangkan Ahmad bin Abdullah menulis *hikayat andaken penurat*. Kyai Rangga Setyanandita Ahmad menyalin kitab *hikayat mareskalek* karangan Syeikh Abdullah al-Misri yang lahir di

Palembang dari keturunan Arab. Sedangkan Kemas Hasanuddin menyalin *hikayat tuan tilani* dari cerita yang ditulis di Jambi. Sedangkan dalam bidang sejarah adalah Tumenggung Karta Menggala menulis *cerita dari Palembang, cerita daripada Aturan para Raja di dalam negeri Palembang* dan *hikayat Mahmud Badaruddin*. Sedangkan Demang Muhyiddin seorang hakim pengadilan Palembang menulis *silsilah para raja di dalam negeri Palembang*. (Rahim, Op. Cit. 95).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, keraton atau istana² dijadikan sebagai pusat studi Islam dan sastra. Dalam tradisi keraton Melayu, menulis merupakan pekerjaan yang terhormat. Munculnya keraton sebagai pusat studi Islam dan sastra tentu saja karena mendapat patronase Sultan. Setelah kemunduran Aceh sebagai pusat studi Islam, muncul Palembang sebagai pusat studi Islam dan sastra (1750-820 M). Kebiasaan memelihara ulama keraton telah dirintis sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1742-1757 M).

Pada masa Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804) ketika masih menjadi pangeran ratu telah menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu agama dan pada masa Sultan ini muncul penulis Palembang yang sangat terkenal yaitu Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani (Selanjutnya ditulis al-Palimbani). Penulis memberikan perhatian yang serius pada tokoh yang sangat dikenal baik di dalam maupun di luar negeri, bahkan nama beliau konon masuk dalam biografi orang-orang terkenal di timur tengah. Hal senada dikatakan Azyumardi Azra, beliau dikenal sebagai penafsir paling berwibawa dan kreatif dalam tasawuf al-Ghazali; para penuntut ilmu di Haramayn belum sempurna ilmunya jika belum belajar kepada Al-Palimbani, lebih jauh lagi Azra menambahkan al-Palimbani adalah ulama paling awal dari dunia Melayu yang kegiatan keilmuannya dicatat dalam kamus biografi Arabia (*thabaqat*), sesuatu yang belum pernah terjadi pada ulama Melayu sebelumnya, jadi bisa dikatakan al-Palimbani sudah *go international* bukan hanya di dunia Melayu tetapi juga di dunia timur tengah. *hidayatal-Salikhin*, salah satu karya monumental beliau di

²Terjadi Perbedaan Perkembangan Islam Di Timur Tengah Maupun Islam Di Barat Yang Tidak Menjadikan Istnana Sebagai Pusat Ilmu, Tapi Penguasa Membentuk Lembaga Pendidikan Tersendiri Untuk Membangun Pengembangan Ilmu Agama Islam, Misalnya Khalifah Harun A-Rasyid Dan Puteranya Al-Makmun Telah Mendirikan Lembaga Pendidikan Bait Al-Hikmah Begitu Juga Khalifah Muiz Lidinillah Dari Dinasti Fathimiyah Mendirikan Dar Al Hikmah.

bidang tasawuf, dilaporkan oleh Ahmad al-Patani sebagai kitab agama berbahasa Jawi (Arab Melayu) pertama yang dicetak di Mesir. Sedangkan Martin Van Bruinessen menyebut al-Palimbani sebagai ulama Sufi Nusantara paling terpelajar sepanjang sejarah. (Azra, 1995) Sedangkan Pramasto menyebut al-Palimbani adalah ulama sufi asal Palembang yang populer dikaji dalam banyak tulisan, seminar, dan perhelatan publik untuk tema sufisme. Begitu juga kalau kita browsing di *google scholar* dan internet tidak terhitung berapa jumlah kajian mengenai pemikiran tokoh ini. (Pramasto, 2020)

Berdasarkan sumber *manaqib Abdu-Samad, Faydh al-Ihsani* yang sudah disajikan Mal'an Abdullah (Abdullah, M. an, 2018) dalam sebuah buku diketahui al-Palimbani lahir di Palembang pada tahun 1150/1737 merupakan putera Syekh Abd al-Jalil bin Syaikh Abd al-Wahab bin Syekh Ahmad al-Mahdani dari Yaman, seorang Arab yang setelah tahun 1112 H/1700 M diangkat menjadi mufti negeri Kedah, dengan istrinya Raden Ranti³ di Palembang. (Chatib Quzwain, 1986) al-Palimbani menghabiskan masa kecilnya di Palembang pada masa pemerintahan Mahmud Badaluddin I (1724-1758), ketika Palembang Darussalam negara ini tercatat sebagai Kepulauan Melayu yang menarik para ulama sebagai pusat pendidikan Islam. Sejumlah besar ulama dari Jazirah Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Palembang pada abad ke-17. Ayah dari Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani juga berasal dari kalangan Sayyid, mereka datang ke Palembang pada awal abad 17 dan mencapai posisi keagamaan menonjol di istana. Dan salah seorang Sayyid tersebut ada yang disebut "Tuan Besar". Dari ulama-ulama timur tengah ini lah yang selanjutnya melahirkan sejumlah ulama penting dan produktif di zamannya. (Abdullah, M. an, 2018) Sehingga melahirkan menurut Zed kelompok literati, yaitu golongan terpelajar "tradisional" yang bekerja dan mengabdikan untuk Kesultanan.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa orang-orang Arab jelas memberikan kontribusi yang besar terhadap kegiatan intelektual keislaman pada

³Ibunda Al-Palimbani Merupakan Puteri Pangeran Purbaya, Anak Laki-Laki Tertua Dari Sultan Muhammad Mansur (Sultan Palembang Kedua Yang Memerintah Tahun 1706-1714), Dengan Demikian, Syekh Abd Al-Shamad Al-Palimbani Adalah Kerabat Utama Keraton Palembang. Lihat Mal'an Abdullah. *Syaikh Abdus-Samad Al- Palimbani: Biografi Dan Warisan Keilmuan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2018. H.3

masa Kesultanan Palembang Darussalam, mereka mendorong dan merangsang para Sultan untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan tradisi-tradisi keislaman, mereka lebih memusatkan kegiatan di istana dan memberikan sumbangan kepada kebangkitan istana sebagai pusat kegiatan intelektual. Hasilnya, istana Palembang menjadi pusat koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat. Hal ini lebih menunjukkan pentingnya istana dalam wacana ilmiah Islam di wilayah kepulauan Melayu Indonesia. (Azra, 1995)⁴

Al-Palimbani menjalani masa kecil di Palembang. Semaraknya suasana keilmuan yang berkembang di Palembang tentu saja membantu proses intelektual al-Palimbani. Di antara guru yang dikenangnya pada masa belajar di Palembang adalah Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Setelah mencapai usia akil baliqh awal, al-Palimbani melanjutkan menuntut ilmu di Makkah Beliau belajar ilmu syariat dengan beberapa puluh ulama terkemuka selama dua puluh tahun.⁵ Setelah itu melanjutkan belajar tarekat di Madinah dengan Syeikh Muhammad Samman, (Azra, 1995) bersama Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan dan Abdul-Rahman Masri al-Batawi dari Jakarta, ‘empat serangkai’ yang kemudian sama-sama. Akhirnya mereka bersama-sama pulang ke negeri masing-masing dalam waktu yang tidak terlalu lama, namun al-Palimbani kembali lagi ke Haramayn. (Abdullah, :13–60)

Al-Palimbani, sebagai putra asli Palembang Darussalam, kendatipun jenjang pendidikan ditempuhnya sebagian besar di tanah Makkah dan Madinah, namun pemikirannya tidak pernah beranjak dari persoalan di bumi nusantara sebagai tanah kelahirannya. Rasa cintanya terhadap tanah airnya patut dijadikan teladan oleh umat Islam saat ini. Hal ini bisa diketahui pada tahun 1774 M, Sultan Ahmad Nadjamuddin memintanya untuk menulis sebuah buku tentang hakikat iman dan hal-hal yang dapat merusak iman. Dan pada tahun itu juga buku tersebut dapat

⁴Hal Ini Bisa Dilihat Dari Drewes Yang Telah Menyusun Daftar Panjang Pengarang-Pengarang Kitab-Kitab Keagamaan Dan Sastra Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam, Lihat Drewes, G.W.J, *Directions For Travellers Of Classical Malay Literature*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1977.

⁵Diantara Guru-Guru Syeikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani Bersama Teman-Temannya Selain As-Samani Adalah Muhammad Bin Sulaiman Al-Kurdi, Abdul Mun’in Al-Damanhuri, Al-Baytar, Ibrahim Al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad Al-Jawhari, Atha’ Allah Al-Mashri, Dll, Lihat Azra, *Jaringan Ulama*, H. 247-248.

diselesaikannya dan ditulisnya dalam bahasa Melayu dengan judul “*Uhfah ar-ragibin fi bayan haqiqah iman al-mu'minin wa ma yufsiduh fi riddah al-murtadin*” yang berisikan hakikat iman orang-orang mukmin dan hal-hal yang merusaknya karena kemurtadan, diantaranya al-Palimbani mengecam pemberian sesajen yang pada masa itu masih banyak dilakukan oleh kaum muslimin di Kesultanan Palembang Darussalam. (Quzwain, 187)

Diantara para ulama Kesultanan Palembang Darussalam yang paling produktif tentu saja adalah al-Palimbani, Mal an Abdullah mencatat terdapat 26 karya intelektual, dua buah kitab yang disebut oleh banyak penulis sebagai magnum opus (karya besar) al-Palimbani yaitu kitab *hidayat al-salikin fi suluk maslak al-muttaqin dan sair as-salikin* dan *ibadah rabb al-'alam* kedua karya besar ini ditulis dalam bahasa Melayu, agar dibaca oleh masyarakat Melayu di Indonesia secara luas. (Abdullah, M. an, 2018) *Hidayat al-Salikin* selesai ditulis di Mekkah pada tahun 1192/1778 dicetak beberapa kali di Mekkah, Bombay, Kairo, Surabaya, Singapura. Sedangkan *Sair as-Salikin* yang terdiri atas empat bagian ditulis di Mekkah dan Ta'if yang pada tahun 1193/1780 juga beberapa kali dicetak ulang. Dalam kitab ini Palimbani berusaha memadukan inti ajaran *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi dengan prinsip-prinsip ajaran al-Ghazali. Kedua ajaran tokoh sufi tersebut tidak dipandang sebagai dua aliran yang berbeda dan tidak mungkin disesuaikan, tetapi sebagai ajaran yang saling melengkapi. Bahkan dalam kitabnya ini al-Palimbani menganjurkan membaca kitab-kitab karangan Samsuddin al-Sumatrani, Abdul Karim al-Jili dan Ibnu Arabi kepada para penuntut tasawuf yang sudah mencapai tingkat tinggi. Oleh karena itu di Palembang tidak terjadi pertentangan sengit yang menimbulkan pertumpahan darah antara fukaha (yang diwakili al-Raniri) dengan kaum *Wahdat al-Wujud* (yang diwakili Samsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri) seperti yang terjadi di Aceh. (Azra, 1995)

Sedangkan kitab satu lagi adalah *hidayat al-salikin*, dua buah kitab Syekh al-Palimbani dikatakan terjemahan dari kitab-kitab al-Ghazali *bidayat a-hidayah danihya ulum al-din*. Tetapi pengertian terjemahan di sini tidak sama dengan pengertian sekarang. Dalam dua buah kitab tersebut al-Palimbani memasukkan berbagai ajaran yang diambilnya dari sumber lain, termasuk juga kitab-kitab yang

memuat ajaran Ibnu Arabi. Ulama besar ini ternyata menganut ajaran tasawuf gabungan dari tasawuf al-Ghazali dan Ibnu Arabi, yang telah diolah dan disajikan dalam suatu sistem ajaran tasawuf tersendiri yang bukan tidak konsisten.(Chatib Quzwain, 1986)⁶

Dalam risalah-risalah tasawufnya al-Palimbani mengikuti tarekat Khalwatiyah, tetapi kemudian mengikuti tarekat Sammaniyah yang didirikan Syeikh Muhammad Samman al-Madani. Ini dijelaskan dalam bukunya *Hidayat al-Salikin*, terjemahan dari *bidayah al-hidayat* Imam al-Ghazali. Juga dalam bukunya *sair as-salik* yang merupakan saduran dari kitab *lubab ihya ulum al-din* Imam al-Ghazali. Pokok-pokok ajaran tasawuf al-Palimbani adalah taubat, takut dan harap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha, makrifah, fana dan baqa. Abdullah, Op. Cit., Hlm. 336–33

Dua karya magnum opusnya al-Palimbani *sair as-salik* dan *hidayat al-salikin*, tersebut sebagai contoh bahwa pada abad ke-18 M, para ulama di tanah Melayu telah kembali kepada tasawuf Sunni al-Ghazali, meninggalkan ajaran *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi yang sampai permulaan abad ke-17 M sangat dominan di Aceh. al-Palimbani nampaknya memiliki kecendrungan kuat terhadap mistisisme dan mempelajari tasawuf kepada al-Sammani dan mengambil tarekat Khalwatiyah serta Sammaniyah dan al-Palimbani sangat dipengaruhi al-Sammani⁷, melalui al-Palimbanilah tarekat Sammaniyah mendapatkan lahan subur bukan hanya di Palembang tetapi juga di bagian-bagian wilayah nusantara.

Seperti hasil kajian Ariyanimenunjukkan bahwa gerakan literasi dari Kesultanan Palembang Darussalam sampai saat ini masih dan terus tumbuh bersama masyarakat terlihat dari peninggalan ajaran agama dan juga naskahnya yang tersebar di dalam masyarakat di Palembang dan juga dikaji dan dilestarikan oleh masyarakat Palembang, seperti pembacaan ratib saman dan kitab *sair al-*

⁶Syeikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani Membuat Acuan Pada Karya-Karya Para Pendahunya Di Wilayah Melayu, Seperti Al-Sinkili Dan Syamsudin Al-Sumatrani, Yang Dianggap Sementara Orang Sebagai Ulama Menyimpang, Hal Ini Menunjukkan Bahwa Syeikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani Bukan Hanya Mempunyai Hubungan Guru-Murid, Tetapi Juga Kaitan Intelektual Dengan Tokoh Penting Dalam Jaringan Ulama, Lihat Azra, , H. 272.

⁷Begitu Populernya Tarekat Sammaniyah Di Palembang, Maka Masyarakat Palembang Pada Masa Lalu, Bila Kaget Dan Kagum Selalu Mengucapkan Kata Ya Samman, Bahkan Pada Masa Sekarang Ada Lagu Yang Sangat Populer Bagi Masyarakat Palembang Yaitu Ya Samman.

salikin dan *hidayat al-salikin* yang rutin dilakukan setiap minggu di masjid-masjid dan majelis ta'lim, khususnya tanah Sumatera. Namun Ariyani tidak menyebutkan bahwa dua karya besar al-Palimbani tersebut dialihaksarakan dari tulisan Arab Melayu ke dalam bahasalatin Melayu (bukan bahasa Indonesia), jadi kitab yang beredar sekarang sama persis dengan kitab asli tulisan al-Palimbani justru diterbitkan pertama kali oleh Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah Kedah Malaysia, kemudian diterbitkan kembali oleh Darussalam Yasin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan setelah diedit oleh Ustad Ahmad Fahmi bin Zamzam. Dengan demikian karya intelektual al-Palimbani tidak hanya dikaji oleh masyarakat Palembang saja tetapi juga oleh masyarakat Banjar. (Ariyani & Joko, 2020) Dari sini dapat kita pahami terdapat hubungan emosional antara Palembang dan Banjar, karena memang al-Palimbani dan al-Banjari merupakan teman seangkatan dan seperguruan. Begitu juga seperti yang disampaikan oleh Prof. Mujiburrahman (guru besar sosiologi agama dan sekarang Rektor UIN Antasari Banjarmasin) dalam kata pengatarnya untuk buku "Jejak islamisasi di negeri Palembang" karya Mal an Abdullah, beliau menyatakan bahwa ada harapan kesinambungan hubungan antara "Islam Bajar" dan "Islam Palembang". Menurutnya sampai saat ini orang-orang Banjar masih mempelajari karya-karya al-Palimbani secara rutin khususnya dua magnum opusnya di majelis-majelis ta'lim dan pesantren.

Al-Palimbani disamping memberikan perhatian pada masalah agama Islam, ia juga memperhatikan perkembangan politik kolonial Barat yang ketika itu menjajah negeri-negeri Islam diberbagai belahan dunia. Ia pernah mengirim dua pucuk surat kepada Sultan Mataram Jogyakarta (Hamengku Buwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka alias Pengeran Singasari (Putra Amangkurat IV), tetapi surat-surat tersebut jatuh ke tangan Belanda. Karena kepeduliannya terhadap negara-negara muslim yang dijajah Barat, bukunya berjudul "*Nasihah al-muslimin wa tazkirah al-mu'minin fi fada'il al-Jihad fi sabil Allah wa karomah al-mujahidin*" ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1772 untuk memperingatkan orang-orang beriman tentang keutamaan jalan jihad Allah. Seruan jihadnya juga sampai ke umat Islam dunia. Tengku Cik Di Tiro, penulis

hikayat perang sabil, juga dikutip dari al-Palimbani. Menurut Quzwain, ajaran dan pemikiran al-Palimbani mungkin berdampak besar pada perjuangan pahlawan Palembang melawan Belanda. (Azra, 1995)

Setelah menyelesaikan berbagai tugas mulia yang menghasilkan karya-karya monumental dari Kesultanan Palembang Darussalam, al-Palimbani tercatat sebagai seorang Ulama kosmopolit meninggal dunia, namun terjadi perdebatan mengenai tahun wafatnya al-Palimbani dalam catatan *tarikhs salasilah negeri Kedah* sebagaimana dikutip Azra beliau terbunuh sebagai syahid dalam peperangan melawan Kerajaan Siam pada tahun 1244/1828. Azra dan Quzwain menolak kemungkinan al-Palimbani ikut berperang di Kedah dengan alasan umur al-Palimbani sudah 124 tahun, terlalu tua untuk ikut ke medan perang. Azra menyimpulkan al-Palimbani meninggal di Arabia. Alasan ini sudah pasti tertolak, karena sudah ditemukannya buku manaqib *manaqib Abdu-Samad, faydh al-ihsani*, mereka (Azra dan Quzwain) menghitung umur al-Palimbani pada tahun 1244/1828 saja sudah mencapai 124 tahun. Dengan adanya angka pasti kelahirannya dalam yaitu 1150/1737, maka umur al-Palimbani saat wafat adalah 97 tahun (1150-1247) menurut kalender Hijriah dan 95 tahun (1737-1832) menurut kalender Masehi, dimakamkan di Pattani, Thailand Selatan. Abdullah, Op. Cit., hlm. 112–113.

Sebagai pusat penelitian keagamaan dan sastra, kegiatan kajian keagamaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat. Selain itu, Sultan sangat mementingkan agama, terbukti dari berbagai kitab yang dinisbahkan pemiliknya kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, Sultan Ratu Ahmad Najamuddin, Sultan Muhammad Bahauddin, Pangeran Jayakrama dan Arya Muhammad Zainuddin. Kitab-kitab tersebut disimpan di perpustakaan istana, sehingga ketika Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan oleh pemerintah Inggris, koleksi itu disita oleh armada Kolonel Gilespie dan dibawa ke Inggris (1812). Kemudian ketika Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan oleh Belanda, seluruh koleksi keraton disita dan dibawa ke Batavia. Sultan Najamuddin dan Sultan Badaruddin merupakan orang-orang yang taat beragama, bahkan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang

hafiz (penghafal Alquran). Sultan Mahmud Badaruddin sendiri sering menjadi Imam shalat di masjid. Para ulama menjadi tempat tersendiri dalam kehidupan Sultan. Ulama-ulama mendapat tersendiri dalam kehidupan Sultan. Beliau selalu berada di dekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan. (Rahim, 1998)

Menurut catatan Steenbrink, Palembang menggunakan keraton sebagai pusat penelitian agama dan sastra, yang sangat kontras dengan adat pesantren di Jawa. Dalam hal ini, tidak ditemukan hubungan antara istana dan Masjid. Mungkin ada pembagian prioritas pembelajaran antara istana dan Masjid Agung. Keraton lebih memperhatikan literatur agama dan tasawuf, sedangkan Masjidil Haram lebih fokus pada ibadah dan agama. Keduanya berjalan dengan tujuan yang berbeda. Selain itu, Pangeran Penghulu Nata Agama dan Khatib Imam dan lainnya diangkat oleh Sultan (Steenbrink, 1984).

Keraton berfungsi sebagai pusat dan lembaga intelektual sastra Islam. Sudah mendorong lembaga pendidikan ini untuk mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu bergantung pada sikap dan perhatian Sultan terhadap ilmu pengetahuan. Penghormatan tinggi orang Sultan terhadap agama dan ilmu sastra telah menjadikan istana ini sebagai perpustakaan. Menurut Sevenhoven (1971) koleksi perpustakaan Keraton Palembang lengkap dan rapi, ini adalah laporan ketika Sevenhoven (Sevenhoven, 1971) mengirim buku dan manuskrip hasil jorjahan ke Batavia. Koleksi perpustakaan Kesultanan Palembang yang utuh dan lengkap akhirnya dievakuasi oleh tentara Inggris dan disita oleh pemerintah kolonial Belanda, hanya sebagian kecil saja yang dapat dilestarikan. Sebagian kecil dari koleksi yang disita masih dapat ditemukan di British Library di London dan di perpustakaan-perpustakaan di Belanda, Prancis, Rusia, dan Indonesia (Jakarta).

Peristiwa kedua yang menguras seluruh koleksi perpustakaan Kesultanan Palembang Darussalam adalah ketika Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan Belanda dan keraton disita serta Sultan dibuang ke Ternate. Sisa naskah yang dapat ditemukan saat ini, menurut Drewes dan Iskandar berjumlah 100 judul buku yang tersimpan diberbagai perpustakaan dan museum di negara-negara tersebut di atas, Seratus judul tersebut meliputi buku-buku mengenai agama Islam dan sastra

Melayu dan Jawa khusus buku mengenai agama Islam berjumlah 43 judul. Dari 43 judul itu, masalah tauhid, ilmu kalam, tasawuf dan akhlak sebanyak 33 buah, sedangkan 7 tentang Alquran dan Hadist, sisanya 3 judul membahas tentang fiqh. Naskah kedua berupa sastra Melayu dan Jawa. Naskah dalam bahasa Jawa berupa wayang sebanyak 13 naskah yang digemari masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bahwa budaya Jawa di keraton Palembang masih berpengaruh, sebagaimana bahasa keraton yang mirip dengan bahasa Jawa Kromo Inggil. Naskah lainnya adalah sastra Melayu berupa hikayat, syair, pantun dan silsilah. (Rahim, Op. Cit., hlm. 98–99). Kehadiran pemerintah kolonial Belanda, tampaknya telah menimbulkan lenyapnya Kesultanan Palembang Darussalam yang sekaligus menghancurkan pusat studi Islam dan sastra di dunia Melayu.

KESIMPULAN

Kegiatan Intelektual pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sangat menonjol karena keraton atau istana (Sultan) mempunyai peran yang besar dengan memberikan fasilitas dan *patronase* yang luar biasa kepada ulama sehingga muncul ulama dan penulis yang karya-karyanya masih tetap dibaca dan diajarkan masyarakat Nusantara sampai sekarang, seperti dua karya magnum opusnya al-Palimbani *sair al-Salikin* dan *hikayat al-Salikin*. Sejak awal kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam, para sultan yang memerintah negeri ini pada umumnya mencintai agama dan ilmu-ilmu agama, tidak heran jika dalam waktu yang cepat Palembang menjadi pusat kegiatan intelektual Islam yang terpenting di Nusantara, Tetapi pengetahuan dan pemikiran yang pernah tumbuh di Kesultanan Palembang Darussalam seperti halnya telah tumbuh di Aceh pada abad sebelumnya masih tetap membawa ciri-ciri yang menandai alam pikiran dunia Islam pada umumnya pada zaman itu. Walaupun demikian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran yang diwariskan pada masa lampau sangat berharga untuk masa depan Islam, apalagi pada abad sekarang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin menyadari kebutuhannya kepada kekayaan ruhani, dalam hal mana dunia masa lalu lebih unggul dari dunia kita sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. an. (2018). *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, T. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I : Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*. (T. Abdullah, Ed.). Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adil, M., & Harun, M. (2020). Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara: Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i2.3263>
- Aly, S. (1986). *Sejarah Kesultanan Palembang*. (S. E. S. Gadjahnata, Ed.). Jakarta.
- Ariyani, F., & Joko, I. (2020). Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli. *Anuva*.
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama :Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cetakan II). Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Chatib Quzwain. (1986). *Syekh Abdus Shomad al-Palimbani: Suatu Studi Mengenai Perkembangan Islam di Palembang pada Abad ke-18 Masehi dalam KHO Gajahnata dan Sri Edi Swasono (Ed)*,.
- Drewes, G. W. . (1977). *Directions for Travellers of Classical Malay Literature*,. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Nawiyanto, dan E. C. E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University.
- Pramasto, A. (2020). KONTRIBUSI SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI PADA ASPEK INTELEKTUAL ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE-18. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2473>
- Rahim, D. H. (1998). *Sistem otoritas dan administrasi Islam : studi tentang pejabat Agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang (Pertama)*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu.
- Sevenhoven, V. J. (1971). *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Yogyakarta: OMBAK.

Steenbrink, K. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Puspitasari, Gesti, et al. "Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Yayasan Khatolik." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.4 (2019): 497-508.

Winstedt, R. (1951). *Malaya and its History*. London: Hutchinson University Library.